

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kriminalitas sudah bagian dari kehidupan manusia di era globalisasi saat ini. Kriminalitas adalah masalah sosial yang harus dihadapi oleh semua lapisan masyarakat. Sejarah kehidupan manusia telah terbukti mengetahui kejahatan sejak awal zaman, jadi perkembangan kriminalitas bukanlah hal yang baru. Apalagi di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru meningkatkan kemungkinan berkembangnya berbagai jenis kejahatan.<sup>1</sup>

Sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, Jawa Timur menghadapi masalah dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Tingkat kriminalitas di Jawa Timur menunjukkan fluktuasi dari 2019 hingga 2022, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bahkan Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan kasus kriminalitas tinggi, tercatat 51.905 kasus kejahatan di tahun 2022. Secara bersamaan di Kabupaten Tulungagung juga mengalami hal yang sama, mengalami lonjakan kriminalitas tinggi selama periode tersebut. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tulungagung mengalami lonjakan kasus kriminalitas dari 482 kasus pada tahun 2019 menjadi 681 kasus pada tahun 2022.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanni Diani Kwartini, "Pembinaan Narapidana Di Rutan Aceh Singkil Perspektif Hukum Pidana Islam.," 2023

<sup>2</sup> "Statistik Kriminal 2020," 2020,

<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>.

Tingginya angka kriminalitas juga disebabkan oleh beberapa faktor. Masalah ekonomi khususnya menjadi faktor utama, seperti pemenuhan kebutuhan hidup tidak sebanding dengan pencapaian dan tingkat pendapatan rendah yang akan mendorong kriminalitas. Akibatnya, seseorang melakukan kriminalitas karena kepuasan yang diperoleh dari melakukan perbuatan ilegal lebih besar daripada yang diperoleh dari melakukan perbuatan legal. Kejahatan menjadi jalan pintas sebagian orang untuk mencapai tujuan ekonomi, dalam banyak kasus kejahatan menjadi salah satu upaya yang menguntungkan jangka pendek dibandingkan dengan upaya lainnya yang memerlukan waktu yang lama.<sup>3</sup>

Kemiskinan menyebabkan ketidakpuasan terhadap kondisi hidup sehingga terjadi kejahatan. Di Kabupaten Tulungagung sendiri rendahnya pendapatan dan terbatasnya lapangan pekerjaan menjadi faktor pemicu tingginya tingkat kriminalitas. Kriminalitas dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar hukum negara, norma sosial dan agama.<sup>4</sup> Kriminalitas bukan bawaan sejak lahir atau warisan karena kriminalitas bisa dilakukan siapa saja dan dilakukan secara sadar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dita Kuciswara, Fivien Muslihatinningsih, and Edy Santoso, "Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur," *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)* 6, no. 3 (November 1, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.29407/jae.v6i3.16307>.

<sup>4</sup> Yeni Yasyah Sinaga and Ahmad Maulana Anshori, "FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA KENAKALAN DAN KRIMINALITAS REMAJA DALAM MASYARAKAT," *Jurnal Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022).

<sup>5</sup> Nurfadilah Syawal Ibraya, Sam'un Mukramin, and Fatimah Azis, "Penanggulangan Kriminalitas Di Desa Cikoang Kec. Mangarabombang Kab.Takalar," *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 2, no. 2 (May 30, 2023): 24–29, <https://doi.org/10.55123/toba.v2i2.2259>.

Kriminalitas merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi oleh individu, masyarakat bahkan negara. Pada kenyataannya sulit untuk menghapus tindak kriminalitas, upaya yang dilakukan hanya untuk mengurangi ataupun mencegah.<sup>6</sup> Sama halnya beberapa kasus kriminalitas yang terjadi, bukan karena bawaan sejak lahir akan tetapi ada faktor lain yang menyebabkan maraknya kriminalitas.

Bentuk kriminalitas yang terjadi seperti; perjudian, sabung ayam, pencurian, hingga pengedaran narkoba. Akibat dari tindak kriminal tersebut banyak dari mereka yang harus mendekam dipenjara sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan menyimpang yang dilakukan. Setelah selesai masa hukuman mereka menyangang status baru sebagai mantan narapidana yang mana dengan status tersebut menyulitkan mereka kembali ke dalam masyarakat karena banyaknya stigma negatif.<sup>7</sup>

Mantan narapidana sendiri merupakan sebutan bagi seseorang yang pernah melakukan tindak kejahatan dan merugikan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Akan tetapi penerimaan kembali masyarakat terhadap mereka sangatlah sulit, stigma yang melekat pastinya membuat masyarakat takut untuk berbaur kembali dengan mereka. Sebagai individu yang pernah melanggar norma, tentunya mereka selalu tidak lepas dari perhatian masyarakat. Banyak pertanyaan yang timbul dari masyarakat,

---

<sup>6</sup> Nila Arfiyanti, “ PERAN POS BALAI PEMASYARAKATAN BANYUWANGI DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL MANTAN NARAPIDANA PEMBEBASAN BERSYARAT DENGAN MASYARAKAT DI WILAYAH BANYUWANGI (Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger).” 2019.

<sup>7</sup> Berdasarkan Hasil Observasi pada tanggal 29 Oktober 2024.

terkait apakah mereka benar sudah berubah dan menyesali perbuatannya. Masyarakat masih takut dan tidak percaya akan berubah setelah keluar dari lembaga kemasyarakatan. Banyak dari masyarakat yang memiliki persepsi bahwa mantan narapidana merupakan orang jahat yang harus dihindari.

Dengan stigma tersebut tentunya para mantan narapidana sangat kesulitan untuk berbaur kembali dalam masyarakat, penilaian yang diskriminatif membuat mereka cenderung minder. Pada dasarnya pembentukan sifat diskriminatif dari masyarakat juga tidak serta merta terjadi sembarangan.<sup>8</sup> Hal ini juga karena adanya pengaruh interaksi antar masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti pada media massa maupun media cetak. Sikap diskriminatif ini sudah menjamur di masyarakat dan tidak ada upaya untuk menghapusnya. Seharusnya para mantan narapidana juga memiliki hak yang sama dalam masyarakat terlepas dari kejahatan di masalalnya. Dengan perlakuan diskriminatif dari masyarakat membuat para mantan narapidana tertekan secara emosional, yang meningkatkan kemungkinan mereka akan kembali melakukan kejahatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi seorang mantan narapidana, yang akan merubah pola pikirnya terhadap kehidupan, selain itu juga memengaruhi hubungannya dengan tuhan. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan kesehatan mental dan mencegah depresi dengan

---

<sup>8</sup> Wanda Fristian, Vina Salvina Darvina S, and S Sulismadi, "UPAYA PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA DALAM MENANGGAPI STIGMA NEGATIF DI KECAMATAN KLAKAH, LUMAJANG," *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (July 13, 2020): 101–20, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>.

menawarkan bantuan, dukungan, perhatian, dan solusi untuk masalah yang dihadapi. Seorang mantan narapidana pasti membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitarnya. Namun pada realitasnya masyarakat masih enggan bekerja sama dalam beberapa hal dengan mantan narapidana karena hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial untuk membantu para mantan narapidana menjalani kehidupan setelah selesai masa pidana mereka.<sup>9</sup>

Selain itu interaksi mantan narapidana dengan masyarakat diperlukan untuk mempercepat proses reintegrasi mereka. Interaksi sendiri merupakan bagian dari proses sosial, Seperti halnya mantan narapidana tentunya butuh membangun interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi maka tidak akan terjadi kehidupan bersama. Perlu diketahui bahwa proses interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung seperti, berjabat tangan, berbicara, berpelukan atau cara lainnya. Akan tetapi interaksi sosial juga melibatkan isyarat dan respon.<sup>10</sup>

Penurunan nilai spiritualitas pada mantan narapidana cukup umum terjadi terutama karena masalah mereka, sehingga perlu mendalami keagamaan. Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pedoman. Bukan hanya itu agama juga dijadikan

---

<sup>9</sup> A.K Devi and P. Wibowo, "PERAN DUKUNGAN SOSIAL BAGI KEBERMAKNAAN HIDUP NARAPIDANA," *Jurnal Ilmu Sosial*, 2023.

<sup>10</sup> Kholidi, Ahmad Khaerul, Irwan, and Adi Faizun. "INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD DI ERA NEW NORMALPASCA COVID 19." *AT-TA'LIM* 2.1 (2022): 1-12.

sebagai benteng diri untuk tidak melakukan hal yang melanggar norma dan aturan dalam masyarakat. Walaupun mereka juga telah menerima pembinaan keagamaan dari lembaga kemasyarakatan, akan tetapi pembinaan setelah mereka kembali ke masyarakat tak kalah penting apalagi kurangnya penerimaan dari masyarakat.

Tercatat pada tahun 2023 sampai dengan 2024 tingkat kriminalitas di Tulungagung mengalami penurunan sekitar 22,9%.<sup>11</sup> Keberhasilan ini tentunya bukan hanya upaya dari kepolisian dan pemerintahan akan tetapi banyak pihak yang terlibat termasuk program rehabilitasi sosial yang dilakukan di tingkat desa sebagai salah satu cara untuk menekan resividisme. Oleh karena itu sangat penting melakukan pembinaan keagamaan berkelanjutan bagi mantan narapidana untuk mereintegrasi mereka kembali dalam masyarakat.

Sama halnya dengan Dusun Bendorubuh, Desa Kacangan yang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, kawasan ini menghadapi tantangan sosial yang cukup kompleks terkait proses reintegrasi mantan narapidana. Desa ini terletak di bagian ujung dari pusat kota dan dikelilingi oleh hamparan sawah dan ladang. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan. Kondisi ini turut menjadi latar belakang

---

<sup>11</sup><https://polrespasuruankota.com/2025/01/12/polres-tulungagung-berhasil-turunkan-angka-kriminalitas-sepanjang-tahun-2024/>, diakses pada 04 Maret 2025.

munculnya kasus kriminalitas di masa lalu. Di dusun ini, terdapat beberapa individu yang pernah menjalani masa hukuman, dan kini berupaya untuk kembali berbaur di tengah masyarakat. Musholla yang ada di Dusun Bendorubuh memiliki peran strategis sebagai ruang interaksi sosial, termasuk dalam mendukung proses reintegrasi sosial mantan narapidana tempatnya yang terletak di tengah pemukiman warga membuat musholla ini mudah diakses oleh siapapun tak terkecuali para mantan narapidana.<sup>12</sup>

Musholla merupakan tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, pada umumnya musholla memiliki fungsi yang hampir sama dengan masjid akan tetapi dengan skala yang lebih kecil dan aturan yang lebih fleksibel. Istilah musholla memiliki arti secara bahasa sebagai tempat sholat yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw., meskipun penamaan ini digunakan pertama kali untuk bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat shalat. Musholla sebagai tempat ibadah kaum muslimin, memiliki tujuan strategis untuk memajukan peradaban Islam. Musholla telah berkembang pesat sepanjang sejarahnya, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Ada musholla di setiap tempat di mana ada komunitas muslim. Dengan kata lain, musholla menjadi representasi bagi masyarakat muslim.<sup>13</sup> Musholla bukan hanya tempat ibadah tetapi juga tempat kegiatan keagamaan yang dapat membantu umat Islam memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral.

---

<sup>12</sup> Observasi Pada Tanggal 28 September 2024.

<sup>13</sup> Siti Nurul Qonaah, "PERAN MUSHOLA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KEISLAMAN DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTsN 15 JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023," 2023.

Mantan narapidana dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di musholla, seperti pengajian, baca tulis Qur'an, sholat berjamaah dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya dapat memperkuat iman mereka, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mereka berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menjalani proses perubahan diri. Dengan cara ini mereka dapat menemukan makna hidup yang lebih dalam dan menemukan jalan yang lebih jelas untuk menjalani kehidupan setelah masa hukuman.

Reintegrasi berbasis keagamaan juga mendorong pentingnya membangun karakter yang didasarkan pada prinsip agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para mantan narapidana diminta untuk memperbaiki hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Mereka dapat membangun kembali kepercayaan dan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat di sekitarnya dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan empati.<sup>14</sup>

Warga Dusun Bendorubuh juga perlu memahami pentingnya upaya reintegrasi ini, dan juga memberikan kesempatan kedua bagi mantan narapidana yang kembali kepada masyarakat, kurangnya edukasi terhadap masyarakat desa juga sering menjadi hambatan dalam upaya reintegrasi ini. Selain itu juga perlu adanya koordinasi dan evaluasi dari pihak-pihak terkait, tanpa adanya evaluasi yang jelas dan terarah terhadap dampak dari

---

<sup>14</sup> Observasi pada Tanggal 30 September 2024.

program ini bagi mantan narapidana akan sulit untuk mengukur sejauh mana program ini berhasil dan letak kekurangannya. Upaya reintegrasi berbasis keagamaan dapat memberikan hasil yang maksimal dengan melakukan evaluasi yang baik terhadap perubahan dan perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Helbert Mead, untuk menjelaskan bagaimana musholla dapat menjadi ruang sosial yang dijadikan tempat interaksi antara mantan narapidana dengan warga yang ada di Dusun Bendorubuh. Melalui proses interaksi tersebut akan membentuk cara pandang dan identitas baru mantan narapidana di dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Arfiyanti dengan judul "*Peran Pos Balai Pemasyarakatan Banyuwangi Dalam Proses Interaksi Sosial Mantan Narapidana Pembebasan Bersyarat Di Wilayah Banyuwangi (Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)*". Memberikan wawasan mengenai peran penting lembaga sosial, seperti Pos Balai Kemasyarakatan dalam proses reintegrasi sosial mantan narapidana. Hasil dari penelitian ini berfokus pada fungsi dari Pos Balai Kemasyarakatan Banyuwangi sebagai sarana interaksi sosial yang membantu mantan narapidana mendapatkan pembebasan bersyarat untuk diterima kembali ke dalam masyarakat.<sup>15</sup> Sama halnya dengan Pos Bapas, musholla juga dapat berfungsi sebagai lembaga sosial yang membantu mantan narapidana untuk

---

<sup>15</sup> Nila Arfiyanti, " PERAN POS BALAI PEMASYARAKATAN BANYUWANGI DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL MANTAN NARAPIDANA PEMBEBASAN BERSYARAT DENGAN MASYARAKAT DI WILAYAH BANYUWANGI (Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger)", 2019.

membangun kembali hubungan sosial mereka dengan masyarakat, serta mengurangi stigma yang melekat pada mereka

Penelitian ini akan melihat bagaimana musholla berfungsi sebagai ruang interaksi yang menjembatani mantan narapidana dengan masyarakat. Musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kembali kepercayaan dan solidaritas antara masyarakat dan mantan narapidana. Di dalam musholla, interaksi terjadi dalam suasana religius yang mendukung sikap saling menghargai, memaafkan, dan menerima. Musholla dapat menjadi tempat pemulihan spiritual dan sosial yang sangat dibutuhkan oleh mantan narapidana untuk kembali menjadi bagian dari masyarakat.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“MUSHOLLA SEBAGAI RUANG INTERAKSI BAGI MANTAN NARAPIDANA DENGAN MASYARAKAT DI DUSUN BENDORUBUH DESA KACANGAN KECAMATAN NGUNUT TULUNGAGUNG”** penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang peran musholla sebagai ruang interaksi bagi mantan narapidana. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, mereka diharapkan dapat memperbaiki diri dan kembali menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana musholla dapat menjadi ruang interaksi bagi mantan narapidana dengan masyarakat di Dusun Bendorubuh Desa Kacangan?
2. Bagaimana bentuk kegiatan keagamaan para mantan narapidana di Dusun Bendorubuh Desa Kacangan?.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana musholla dapat menjadi ruang interaksi keagamaan bagi mantan narapidana di Dusun Bendorubuh Desa Kacangan.
2. Untuk menganalisis bentuk kegiatan keagamaan yang diikuti mantan narapidana di Dusun Bendorubuh Desa Kacangan.

### **D. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Helbert Mead. Menurut Mead, interaksi simbolik memiliki konsep dasar simbol karena simbol adalah konsep moral yang membedakan manusia dan binatang. Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol ini. Komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran dan pemakaian simbol.<sup>16</sup> Fokus dari teori interaksi simbolik adalah bagaimana simbol dan interaksi berhubungan satu sama lain. Inti dari pendekatan ini adalah individu. Setiap orang memiliki esensi kebudayaan sendiri, ketika

---

<sup>16</sup> Setiawati, and Debi. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 1.1 (2011): 99-115.

berinteraksi di tengah masyarakat, dan menghasilkan arti “buah pikiran” yang disetujui secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang akan mempertimbangkan sisi dari dirinya, yang merupakan ciri dari perspektif interaksi sosial yang beraliran interaksionisme simbolik.<sup>17</sup> Mead adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh terhadap teori interaksionisme simbolik, dengan karyanya yang berjudul *Mind, Self And Society* yang juga menjadi gagasan utama dalam teorinya. Adapun pengertian dari tiga gagasan utama tersebut sebagai berikut:

#### 1. *Mind*

Menurut Mead, pikiran adalah cermin yang secara mandiri merefleksikan keadaan luar yang ada. Fokus utamanya adalah perilaku, yang merupakan tahap awal pemikiran. Ketika seseorang berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, mereka menggunakan tindakan, gesture, simbol, dan makna.<sup>18</sup> Selain itu, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah yang berusaha menyelesaikannya sehingga memungkinkan seseorang menjalani kehidupan dengan lebih baik. Mead menentang Watson karena pendapatnya yang mengatakan bahwa manusia pasif, tidak berpikir, dan bertindak karena rangsangan di luar dirinya.

---

<sup>17</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian tentang interaksionisme simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.

<sup>18</sup> Purnomo, Cahyo Andi, and Titik Indarti. "Interaksi Simbolik dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)." (2023): 208-219.

Pikiran manusia dapat berkembang dengan baik karena kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>19</sup>

## 2. *Self*

Kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai subjek dan orang lain sebagai subjek adalah bagian dari *self*. Diri sering berfungsi sebagai obyek dan subyek dalam relasi sosial. Dalam komunikasi sosial atau antarmanusia, emosi muncul dan berkembang. Konsep *self* terdiri dari dua tahap: tahap menemukan jati diri dan tahap diri. Tahap menemukan jati diri terdiri dari beberapa tahapan, seperti tahap persiapan, tahap bermain, dan tahap permainan. Tahap diri mencakup ide-ide yang memposisikan *I* dan *Me* seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain tentang harga diri, ego, dan citra dirinya.<sup>20</sup> Selain itu, Mead menggambarkan diri sebagai suatu proses sosial, yaitu komunikasi antar manusia. Konsep diri digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dan menerima dirinya dari orang lain.<sup>21</sup>

## 3. *Society*

Pikiran dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Beberapa tokoh menentang gagasan masyarakat ini, mengatakan bahwa itu

---

<sup>19</sup> Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2.1 (2017): 118-131.

<sup>20</sup> Amie, Aniandhini Yayi. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead." *Jurnal Sastra Indonesia* 4.1 (2015).

<sup>21</sup> Tiara, Putri Prima, and Lasnawati Lasnawati. "Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1.11 (2022): 1627-1638.

seharusnya lebih awal bukan di akhir, karena Mead pernah mendefinisikan individu sebagai sebuah konteks yang independen akan tetapi maknanya muncul dari interaksi dengan orang lain. Masyarakat adalah konsep yang terbentuk secara menyeluruh dalam lingkungan masyarakatnya. Interaksi dengan orang lain atau masyarakat dapat membentuk pemaknaan seseorang.<sup>22</sup> Selain itu, Mead menjelaskan bahwa istilah masyarakat ini sendiri merupakan representasi dari sekumpulan tanggapan yang sudah terstruktur yang diambil alih oleh individu dalam bentuk kata ‘aku’.<sup>23</sup>

Pemilihan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead sebagai landasan teori didasarkan pada fokus kajian yang ingin dianalisis, yakni interaksi antara mantan narapidana dan masyarakat di lingkungan musholla. Teori ini dapat memberikan pemahaman yang kuat dalam melihat makna, identitas dan hubungan sosial yang dibentuk dalam interaksi yang menggunakan simbol. Musholla yang berfungsi sebagai ruang interaksi di mana mantan tahanan dan anggota komunitas tidak hanya bertemu secara langsung, tetapi mereka juga saling membaca dan memahami simbol sosial yang muncul dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan percakapan informal setelah ibadah. Peneliti yang menggunakan teori interaksi simbolik dapat melihat bagaimana makna sosial seperti penerimaan, penolakan,

---

<sup>22</sup> Amie, Aniandhini Yai. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead." *Jurnal Sastra Indonesia* 4.1 (2015).

<sup>23</sup> Wahyu, H., Dedy Ari, and S. Pd Nugroho. "TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK.", 2022:6-8.

kepercayaan, dan perubahan identitas dibentuk dan dinegosiasikan selama interaksi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam memahami peran musholla sebagai ruang interaksi bagi mantan narapidana khususnya di Desa Kacangan, diperlukan landasan teoritis dan referensial yang kuat. Tinjauan pustaka ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai konsep kunci yang berkaitan dengan proses interaksi dan dinamika mantan narapidana dalam memperbaiki identitas religiusnya di tengah stigma sosial. Berikut ini adalah uraian literatur yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini:

1. Putra, R. A., & Surya, D. (2021). *Revitalisasi Nilai-Nilai Islam pada Anak-Anak Jamaah Mushala di Gampong Jawa, Kota Langsa, Aceh Melalui Kegiatan Pesantren Kilat..* Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai Islam pada anak-anak bisa dilakukan secara efektif melalui metode pendidikan non-formal seperti pesantren kilat. Selain menanamkan nilai-nilai keagamaan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan moral anak-anak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Pesantren kilat bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan sementara, tetapi juga merupakan platform untuk membangun fondasi spiritual anak-anak

yang berkelanjutan. Ini juga menjadi bukti bahwa mushala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan moral bagi generasi muda. Peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan ini sangat signifikan, karena mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Studi ini memberikan pandangan yang relevan terhadap topik revitalisasi nilai-nilai keagamaan bagi mantan narapidana, terutama dalam konteks pendidikan agama non-formal. Seperti halnya di Gampong Jawa, Desa Kacangan juga bisa mengadopsi pendekatan serupa untuk membangun kembali nilai-nilai keagamaan di kalangan mantan narapidana yang membutuhkan pembinaan spiritual secara intensif.<sup>24</sup>

2. Darwanto, A., Nuraeni, F., Syahputro, S. R., & Jumala, N. (2024). *Peranan Masjid dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, dan Anti Kekerasan untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap*. Penelitian ini mengungkap bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mampu menghubungkan berbagai kelompok masyarakat yang terpinggirkan, seperti preman, dengan warga pada umumnya. Dengan mengedepankan nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, dan anti-

---

<sup>24</sup> Renza Ananda Putra dan Dedy Surya, "Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Anak-Anak Jamaah Mushala Di Gampong Jawa, Kota Langsa, Aceh Melalui Kegiatan Pesantren Kilat," *JurnalPengabdianMasyarakat Agustus* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35914/tomaega>.

kekerasan, masjid mampu menciptakan sinergi antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mendorong transformasi sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Masjid di Kota Cilacap berhasil menjalankan fungsinya sebagai mediator dan pusat pembinaan sosial dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui penerapan nilai kemanusiaan, kemaslahatan umum, dan prinsip anti-kekerasan, masjid mampu membangun sinergi antara preman dan warga, menciptakan lingkungan yang lebih damai dan inklusif. Studi ini menekankan pentingnya peran masjid dalam menggerakkan transformasi sosial dan mengurangi konflik di tengah masyarakat marginal. Sama seperti di Cilacap, musholla di Desa Kacangan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang.<sup>25</sup>

3. Rusmiati, E. T., Firmansyah, Y., Rohaniah, Y., Rahmaini, R., & Anggraini, N. (2023). *"Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Alam di Sukabumi berhasil merevitalisasi nilai-nilai agama dan budaya dengan menggunakan Focus Discussion Group (FGD) untuk meningkatkan pemahaman dan

---

<sup>25</sup> Fatiah Nuraeni, Septian Ridlo Syahputro Nirwani Jumala Agus Darwanto, "Peranan Masjid Dalam Penerapan Moderasi Beragama Melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, Dan Anti Kekerasan Untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap" 3, no. 1 (2024): 25, <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>.

kesadaran tentang pengelola, guru, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rasa percaya diri peserta semakin meningkat dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat global. Peserta percaya bahwa menjaga kearifan lokal sambil mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki sifat religious dan budaya yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Desa Kacangan dapat menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, sama seperti Sekolah Alam di Sukabumi, untuk merevitalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang ada di masyarakatnya. Metode ini dapat menjadi solusi untuk membangun spiritualitas yang berkelanjutan dan memperkuat identitas komunitas di tengah perubahan sosial yang kompleks.<sup>26</sup>

4. Listiarini, O. I., & Wibowo, P. (2021). *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Rutan Kelas IIB Purbalingga Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penyesuaian diri mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan keluarga, penerimaan masyarakat, kesiapan mental individu, serta stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai eks-narapidana. Penyesuaian diri akan lebih mudah tercapai apabila lingkungan sekitar mendukung

---

<sup>26</sup> Elis Teti Rusmiati et al., "Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam Di Sukabumi," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (February 3, 2023): 116–23, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2564>.

secara emosional dan spiritual. Sebaliknya, penolakan sosial dan pelabelan negatif justru menghambat proses reintegrasi. Seperti yang terjadi di Desa Kacangan, musholla dapat menjadi ruang yang memberikan dukungan spiritual dan sosial bagi mantan narapidana. Fungsi musholla sebagai tempat pembinaan keagamaan, penguatan mental, dan interaksi sosial masyarakat dapat membantu mengatasi stigma, serta mempercepat proses penyesuaian diri. Melalui pengajian, shalat berjamaah dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama, mantan narapidana lebih mudah diterima dan kembali menjalankan peran sosialnya di masyarakat.<sup>27</sup>

5. Fristian, W., & Sulismadi, S. (2020). *Upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam menanggapi stigma negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana mantan narapidana di Kecamatan Klakah, Lumajang, berjuang untuk menyesuaikan diri dan membangun kembali kehidupan sosial mereka di tengah bayang-bayang stigma negatif masyarakat. Proses penyesuaian diri ini tidaklah mudah mereka harus menghadapi penolakan, prasangka, dan anggapan miring yang sering kali masih melekat meskipun mereka telah menyelesaikan masa hukuman. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh, waktu, dan dukungan dari lingkungan sekitar, mantan narapidana mampu

---

<sup>27</sup> Listiarini, Octavia Indah, dan Padmono Wibowo. "PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA RUTAN KELAS IIB PURBALINGGA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8.1 (2021): 188-199.

memperbaiki citra diri serta mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat. Penyesuaian diri ini bisa membawa dampak positif, seperti terbukanya peluang kerja dan hubungan sosial yang lebih baik, tetapi juga bisa berdampak negatif jika individu tidak mampu mengelola tekanan sosial yang ada. Dalam prosesnya, mereka membentuk kembali identitas sosial dengan mencoba menunjukkan perilaku yang lebih positif dan produktif. Dukungan keluarga, komunitas, serta kesadaran dari individu itu sendiri menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyesuaian tersebut. Mantan narapidana yang ada di Desa Kacangan juga mengalami stigma. Stigma tersebut berupa prasangka dan penolakan yang kerap dialami meskipun mereka telah menjalani proses hukum dan ingin memulai kehidupan baru secara produktif. Dalam menghadapi tekanan sosial, upaya penyesuaian diri tidak hanya membutuhkan waktu dan ketekunan, tetapi juga dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan ruang aman dan penerimaan. Salah satu ruang sosial dan spiritual yang berpotensi besar membantu proses tersebut adalah musholla. Musholla sebagai tempat ibadah yang dekat dengan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang inklusif. Melalui kegiatan keagamaan di musholla, mantan narapidana memiliki kesempatan untuk membangun kembali

identitas sosial mereka dengan menunjukkan komitmen pada nilai-nilai agama dan perilaku yang lebih positif.<sup>28</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dan berguna dalam menganalisis hasil observasi. Metode ini berguna untuk memahami fenomena yang dialami oleh para mantan narapidana, terutama terkait pada bagaimana musholla berperan sebagai ruang interaksi yang menjembatani mantan narapidana dengan masyarakat. Metode kualitatif ini dipilih karena dirasa mampu untuk mendalami fenomena revitalisasi keagamaan yang ada di Dusun Bendorubuh, Desa Kacangan. Selain itu juga menggunakan metode studi kasus untuk memfokuskan penelitian pada satu lokasi yang spesifik, yakni Musholla sebagai unit analisis. Subjek penelitian meliputi; Masyarakat Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, serta warga yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peneliti akan memilih subjek secara purposif, yakni mereka yang dianggap memiliki keterlibatan atau pengetahuan langsung terkait program-program keagamaan di desa tersebut.

### **2. Tempat Penelitian**

---

<sup>28</sup> Fristian, Wanda, & S. Sulismadi. "Upaya penyesuaian diri mantan narapidana dalam menanggapi stigma negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang." *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14.1 (2020): 101-120.

Penelitian ini akan dilakukan di Musholla Al-Mubarak Dusun Bendorubuh Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Tulungagung, yang berada di sebelah selatan dari pusat kota. Didasarkan pada masalah kompleks terkait kriminalitas yang ada di desa ini, sebagian dari warganya yang keluar masuk penjara dengan beberapa permasalahan seperti; perjudian, pengedaran narkoba, sabung ayam hingga pencurian dan sejarah keterlibatan dalam praktik-praktik yang tidak sejalan dengan nilai keagamaan. Sehingga warga Desa Kacangan tergolong masyarakat terpinggir dari tatanan sosial karena permasalahan tersebut. Saat ini desa tersebut dengan mengalami proses perubahan signifikan sejak berdirinya musholla yang menyediakan program pembinaan keagamaan, seperti; pengajian, dan pendidikan Al-Quran yang dilakukan oleh tokoh agama setempat. Sehingga tempat ini menarik untuk dijadikan penelitian.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan, berupa hasil wawancara dari pihak-pihak terkait, peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, pendidikan Al-Quran, atau kegiatan keagamaan lain yang berlangsung di Desa. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dapat diakses untuk melengkapi atau mendukung data primer

berupa, jurnal ilmiah, data statistik desa ataupun artikel berita dari media cetak yang terkait dengan penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas di mushola seperti; pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan religius lainnya. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dinamika interaksi mantan narapidana di musholla yang mendukung proses reintegrasi.

##### b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan 7 informan, terdiri; dari 2 mantan narapidana, seorang tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Pertanyaan akan berfokus pada pengalaman spritual mantan narapidana setelah adanya musholla dan pandangan masyarakat terhadap mereka.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan sejarah mushola, foto, vidio, rekaman suara dan sebagainya yang diperoleh saat wawancara maupun observasi. Dengan menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat memperkuat dan memperluas temuan.

##### d. Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mendapatkan data yang valid dan ilmiah. Serta digunakan sebagai acuan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

5. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, proses dan makna cenderung di tonjolkan dalam analisisnya. Peneliti menggunakan metode analisis data yang didasarkan pada model lapangan Miles dan Huberman untuk mengkaji data kualitatif. Teknik ini digunakan seperti berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi akan dipilih sesuai dengan tema revitalisasi mantan narapidana melalui mushola. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan tema terkait dan data yang tidak relevan akan dihapus, sehingga hanya data inti yang digunakan analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Merupakan proses dimana informasi disusun secara terorganisir untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Data yang

disajikan dapat berupa tabel, grafik, narasi deskriptif, ataupun matriks yang membantu memahami unit analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Merupakan proses penafsiran atas data yang sudah direduksi dan disajikan. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hubungan dan keterlibatan unit analisis yang ditemukan dalam data, serta menghubungkan hasil dengan teori yang relevan.

6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Informasi dari subjek harus dibandingkan dengan informasi dari subjek lain. Sumber informasi harus berasal dari narasumber yang benar-benar mengetahui dan merasakan apa yang mereka katakan. Dengan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek lain, informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan akan diperiksa ulang. Jika kedua jawaban sama, maka jawaban itu sah; jika kedua jawaban saling berlawanan, maka langkah alternatif adalah mencari jawaban atas pertanyaan tersebut kepada subyek lain.